

PENGARUH METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN AUDIO UNTUK MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Megawati¹, Muhammad Yusri Bachtiar², Fadhilah Afifah^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding author. Jln. Tamalate I, Rappocini, 90222, Makassar, Indonesia.

E-mail: megawmega85@gmail.com¹⁾
m.yusri@unm.ac.id²⁾
afhfadhilah@gmail.com^{3*}

Received 25-08-2025; Received in revised form 01-11-2025; Accepted 29-11-2025

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dengan melihat kemajuan teknologi dapat membantu pembelajaran moral anak usia dini dengan menggunakan cerita audio sebagai alat bantu belajar yang lebih menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode BerceKita Menggunakan Audio Untuk Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III. Pendekatan digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experimental Design menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III, dengan jumlah 20 anak yang terdiri atas 10 anak dikelas B1 sebagai kelompok eksperimen dan 10 anak dikelas B2 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik non parametrik menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test pada SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita menggunakan audio dapat meningkatkan nilai moral anak, hal ini dibuktikan terdapat peningkatan k yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi $0,257 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan audio berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III.

Kata Kunci: Metode BerceKita, Audio, Nilai Moral.

ABSTRACT

This study shows the low understanding of moral values by looking at technological advances that can help early childhood moral learning by using audio stories as a more interesting learning tool. This study aims to determine the Effect of Storytelling Methods Using Audio to Improve Moral Values of Children Aged 5-6 Years in Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III. The approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design research type using a Nonequivalent Control Group Design.

The population in this study were all group B children aged 5-6 years in Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III, with a total of 20 children consisting of 10 children in class B1 as the experimental group and 10 children in class B2 as the control group. The sampling technique was saturated sampling. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The data were analyzed with descriptive statistics and non-parametric statistics using the Wilcoxon Sign Rank Test in SPSS version 24. The results of the study showed that the use of storytelling methods using audio can improve children's moral values, this is evidenced by a significant increase in k in the experimental group with a significance value of $0.005 < 0.05$, while the control group showed a significance value of $0.257 > 0.05$. Thus, it can be concluded that the storytelling method using audio has a significant effect on improving the moral values of children aged 5-6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III Kindergarten..

Keywords: *Storytelling method, Audio, Moral values*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini. Menurut Firmadani (Islami, A. N. M. dkk, 2024) Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah, Pendidikan selalu hadir dalam berbagai bentuk. Keluarga menjadi tempat pertama di mana seseorang mulai menerima pendidikan, terutama melalui penanaman nilai-nilai, etika, moral, dan akhlak sejak lahir. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga pada masa kecil akan berperan besar dalam membentuk karakter seorang anak. Pendidikan moral anak usia dini berfokus pada perkembangan nilai agama, moral, dan karakter yang sesuai dengan Pancasila. Standar ini menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan moral anak sejak dini. Pendidikan moral yang efektif dapat membentuk karakter anak yang memiliki sikap religius, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Lawrence Kohlberg (Gibbs, 2019), perkembangan moral anak terjadi melalui tahapan yang sistematis dan bertingkat. Kohlberg (Ibda F, 2023) Kohlberg membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkat utama, yaitu: (1) tingkat prakonvensional, (2) tingkat konvensional, dan (3) tingkat pascakonvensional, yang masing-masing terdiri dari dua tahap. Anak usia dini umumnya berada pada tingkat prakonvensional, di mana perilaku baik dipahami sebagai sesuatu yang akan mendatangkan hadiah dan menghindari hukuman.

Proses penanaman nilai moral seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam

menyampaikan pesan moral kepada anak-anak adalah metode bercerita. Metode bercerita yang menggunakan media audio menjadi efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara konkret dan menarik sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Menurut Makhmudah (2020) mengemukakan bahwa metode bercerita atau mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian namun tetap tak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. Namun, dalam era digital saat ini, media pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar lebih menarik dan relevan bagi anak. Media audio disampaikan dalam bentuk pesan yang berupa lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.

Menurut Makhmudah (2020) mengemukakan bahwa metode bercerita atau mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian namun tetap tak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. Metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan sangat disukai oleh jiwa anak-anak karena manusia memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat segala kejadian dalam sebuah cerita dengan cepat. Wiyani & Barnawi (Ahmad, R., & Bachtiar, M. Y. 2024) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Menurut Dhieni (de Lima, dkk 2023) metode bercerita memberikan manfaat bagi anak TK, diantaranya (1) Anak terlatih dalam memahami sesuatu; (2) Mengasah kemampuan anak dalam berpikir; (3) Membiasakan anak untuk berkonsentrasi; (4) Membuka wawasan anak dalam berimajinasi; (5) Membangun ikatan yang erat sesuai dengan tahapan perkembangan dan terciptanya suasana kondisi yang menggembirakan dan (6) Cara anak dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan tepat maka proses dalam dialog anak lebih komunikatif

Adapun tantangan guru dalam peningkatan nilai moral anak yaitu keterbatasan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Guru perlu menguasai teknik vokal, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang sesuai dengan karakter dalam cerita agar pesan moral dapat tersampaikan dengan baik. Kurangnya penguasaan teknik ini dapat menyebabkan anak kehilangan minat dan tidak memahami pesan moral yang disampaikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III pada tanggal 14-17 Juli 2025, telah diberikan materi pembelajaran umum dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Salah satunya adalah metode cerita, karena metode ini yang disukai peserta didik. Berdasarkan kenyataan bahwa saat penyampaian cerita, anak didik menunjukkan antusiasme tinggi dan mendengarkan

dengan penuh perhatian. Dengan demikian, metode bercerita menjadi salah satu metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III pada tanggal 18 Juli 2025, ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang kurang menghormati guru, sering membantah jika diberia perintah, berkata kasar pada saat bermain dengan teman, sulit diatur pada saat kegiatan baris-berbaris, dan kegiatan sholat. Selain berperan sebagai pendidik di sekolah, guru juga berfungsi sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Oleh karena itu, tugas utama seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik serta membimbing anak dalam pembentukan karakter dan moral mereka.

Perkembangan moral anak menurut teori Kohlberg berada pada tahap pra-konvensional, di mana anak memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi langsung. Oleh karena itu, nilai moral perlu ditanamkan melalui cara yang konkret, emosional, dan menarik. Hurlock menekankan bahwa nilai moral lebih mudah diinternalisasi bila disampaikan dengan cara menyenangkan, misalnya melalui cerita. Metode bercerita dengan media audio membantu anak fokus mendengarkan, melatih imajinasi, sekaligus menstimulasi pemahaman terhadap pesan moral. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media audio mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran dan memperkuat daya ingat mereka terhadap pesan yang disampaikan (Ramadhani & Supriyadi, 2020).

Penelitian terdahulu tentang metode bercerita pada anak usia dini umumnya lebih banyak menggunakan cerita langsung/tatap muka maupun melalui media visual seperti boneka tangan, gambar seri, ataupun video animasi. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada kemampuan bahasa, daya imajinasi, atau kemampuan kognitif anak, sementara aspek nilai moral masih belum menjadi perhatian utama.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pada nilai moral anak usia dini melalui metode bercerita, bukan sekadar kemampuan bahasa atau kognitif. Memberikan alternatif metode pembelajaran karakter di era digital. Media audio lebih fleksibel, sederhana, mudah diulang, dan dapat diakses di berbagai situasi belajar. Menekankan pada internalisasi nilai melalui imajinasi. Anak dilatih mengembangkan daya imajinasi sambil menyerap nilai moral, yang menjadi pendekatan baru dalam pendidikan karakter usia dini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *Quasi Eksperimen* atau *Quasi Experimental Design*. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok guna mengetahui adanya perubahan akibat perlakuan tertentu (*treatment*). Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi subjek

penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan.

Tabel 1 Desain Pretest-posttest Control Group Design

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- X : Menggunakan media audio di kelas eksperimen
- O₁ : *Pretest* (tes awal) pada kelas eksperimen
- O₂ : *Posttest* (tes akhir) pada kelas eksperimen
- O₃ : *Pretest* (tes awal) pada kelas kontrol
- O₄ : *Posttest* (tes akhir) pada kelas kontrol.

Instrumen Penelitian metode bercerita menggunakan audio untuk peningkatan nilai moral anak usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III (ABA)

Variabel	Indikator	Item/ Pernyataan
Peningkatan Nilai Moral	Menghargai teman	a. Anak tidak mengejek teman saat bermain b. Anak mendengarkan saat teman berbicara tanpa menyela
	Jujur	a. Anak berkata jujur jika melakukan kesalahan b. Anak tidak berbohong dalam permainan atau saat berbicara
	Patuh kepada aturan	a. Anak mengikuti instruksi guru b. Anak tidak melanggar aturan kelas
	Sopan santun	a. Anak mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, atau “terima kasih” dalam situasi tertentu b. Anak menyapa guru atau teman saat bertemu
Metode bercerita menggunakan audio		a. Pilih cerita yang sesuai dengan usia anak 5-6 tahun b. Siapkan cerita dalam bentuk rekaman suara c. Pilih alat pemutar audio yang sesuai, seperti headphone dan speaker 4. Perkenalkan cerita kepada anak-anak dan jelaskan bahwa mereka akan mendengarkan cerita melalui audio 5. Putar cerita dan pastikan anak-anak dapat mendengarkannya dengan jelas 6. Amati reaksi anak-anak selama dan setelah mendengarkan cerita, untuk memastikan mereka menikmati cerita 7. Lakukan tanya jawab kepada anak-anak.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Descriptive Statistics Pretest Eksperimen dan posttest Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	10	19	22	20.10	1.287
<i>Posttest</i> Eksperimen	10	22	26	24.30	1.418
Valid N (listwise)	20				

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Descriptive Statistics Skor Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Kontrol	10	17	22	19.80	1.874
<i>Posttest</i> Kontrol	10	17	22	20.10	1.287
Valid N (listwise)	20				

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan model *Nonequivalent Control Group Design*, yang termasuk dalam kategori eksperimen semu. Desain ini hampir sama dengan *Pretest - posttest Control Group Design*, yaitu memakai dua kelas yang terlibat diantaranya ada kelas eksperimen (Mendapat perlakuan khusus dari peneliti (misalnya metode pembelajaran baru, media inovatif, atau strategi tertentu)) dan adapula kelas control (Tidak mendapat perlakuan khusus, tetap menggunakan metode pembelajaran biasa atau konvensional), dimana kelas eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini melalui beberapa prosedur pengumpulan data yaitu perencanaan, sebelum perlakuan (pretest), perlakuan (treatment), dan setelah perlakuan (posttest). Subjek dalam penelitian ini merupakan anak kelas B1 dan B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal III yang terdiri dari 20 orang anak dengan rentang usia lima sampai enam tahun. Metode analisis data yang digunakan mencakup statistik deskriptif dan analisis non-parametrik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) nilai moral anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan metode bercerita menggunakan audio, di mana nilai terkecil 1 dan nilai terbesar 4 dengan total pernyataan/item sebanyak 8, sehingga skor terkecil (nilai terkecil x banyak pertanyaan = 1 x 8) sama dengan 8, sehingga skor terbesar (nilai terbesar x banyak pertanyaan = 4 x 8) sama dengan 32. Adapun tabel distribusi frekuensi peningkatan nilai moral usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III sebelum diberi perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan pada tabel

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pre-test Kontrol dan Pre-test Eksperimen

Interval	Kontrol			Eksperimen		
	Kategori	F	%	Kategori	F	%
8 – 13	Tidak pernah	0	0	Tidak pernah	0	0
14 – 19	Kadang-kadang	5	50	Kadang-kadang	5	50
20 – 25	Sering	5	50	Sering	5	50
26 – 32	Selalu	0	0	Selalu	0	0
	Jumlah	10	100		10	100

Berdasarkan tabel 2, jumlah anak *Pre-test* 20 orang anak dibagi menjadi 2 kelompok yaitu di kelompok kontrol sebanyak 10 orang anak, dan di kelompok eksperimen 10 orang anak, kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan yang dapat diketahui bahwa tidak ada anak yang berada dalam kategori Tidak Pernah dan Selalu dengan persentase 0% dengan 4 indikator yang di uji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor dari kategori tidak pernah 8-13 dan skor kategori selalu 26-32. Kemudian, pada kategori kadang-kadang terdapat 5 anak dengan persentase 50% yang di mana 4 indikator yang di uji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 14-19. Selanjutnya, kategori sering terdapat 5 anak dengan persentase 50% yang di mana 4 indikator yang di uji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 20-25.

Kemudian kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan yang dapat diketahui bahwa tidak ada anak yang berada dalam kategori Tidak Pernah dan Selalu dengan persentase 0% dengan 4 indikator yang di uji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor dari kategori tidak pernah 8-13 dan skor kategori selalu 26-32. Kemudian, pada kategori kadang-kadang terdapat 5 anak dengan persentase 50% yang di mana 4 indikator yang di uji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 14-19. Selanjutnya, kategori sering terdapat 5 anak dengan persentase 50% yang di mana 4 indikator yang di uji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 20-25.

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Pre-Test Kontrol dan Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	10	17	22	19.80	1.874

Pretest	10	19	22	20.10	1.287
Eksperimen					
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil data pada tabel 3, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan 19,80 dengan standar deviasi 1,874 dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebesar 20,10 dengan standar deviasi 1,287. Secara umum, baik kelompok kontrol maupun eksperimen memiliki nilai *pre-test* yang relative sebanding, dengan sedikit keunggulan pada rata-rata kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang cukup setara, sehingga layak untuk dibandingkan lebih lanjut dalam analisis *post-test*.

Adapun nilai rata-rata *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkait peningkatan nilai moral anak setelah diberikan perlakuan (*treatment*) media cerita bergambar sebagai berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Post-test Kontrol dan Post-test Eksperimen

Interval	Kontrol			Eksperimen		
	Kategori	F	%	Kategori	F	%
8 – 13	Tidak pernah	0	0	Tidak pernah	0	0
14 – 19	Kadang-kadang	4	40	Kadang-kadang	0	0
20 – 25	Sering	6	60	Sering	7	70
26 – 32	Selalu	0	0	Selalu	3	30
	Jumlah	10	100		10	100

Berdasarkan tabel 4, jumlah anak *post-test* 20 orang anak dibagi menjadi 2 kelompok yaitu di kelompok kontrol sebanyak 10 orang anak, dan di kelompok eksperimen 10 orang anak, kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dapat diketahui bahwa tidak terdapat anak termasuk kategori Tidak Pernah dan Selalu sehingga persentase yang di hasilkan adalah 0% dengan 4 indikator yang diuji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor kategori Tidak Pernah 8-13 dan kategori Sering 26-32. Kemudian kategori Kadang-kadang di mana terdapat 4 anak yang menghasilkan persentase 40% dengan 4 indikator yang diuji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 14-19. Lalu kategori Sering di mana terdapat 6 anak yang menghasilkan persentase 60% dengan 4 indikator yang diuji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 20-25.

Kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dapat diketahui bahwa tidak terdapat anak yang termasuk kategori Tidak Pernah dan Kadang-kadang sehingga persentase yang dihasilkan adalah 0% dengan 4 indikator yang diuji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor Tidak Pernah 8-13 dan skor Kadang-kadang 14-19. Kemudian kategori Sering dimana terdapat 7 anak yang menghasilkan persentase 70% dengan 4 indikator yang diuji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 20-25. Selanjutnya kategori Selalu dimana terdapat 3 anak yang menghasilkan persentase 30% dengan 4 indikator yang diuji yaitu (1) menghargai teman, (2) jujur, (3) patuh kepada aturan, (4) sopan santun, dengan skor 26-32.

Setelah dilakukan penilaian dan mengurutkan anak sesuai dengan kategori penilaian pada peningkatan nilai moral anak, nilai rata-rata yang dihasilkan terkait peningkatan nilai moral pada anak di kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) dengan metode bercerita menggunakan audio dijabarkan pada tabel 5

Tabel 5 Hasil Analisis Descriptive Statistics Pos-Test Kontrol dan Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest Kontrol	10	17	22	20.10	1.663
Posttest Eksperimen	10	22	26	24.30	1.418
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil analisis data *post-test* yang diperoleh pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada tabel 5, nilai rata-rata kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*) adalah sebesar 20,10 dengan standar deviasi sebesar 1,663 dan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (*treatment*) nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 24,30 dengan standar deviasi sebesar 1,418 maka terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 4,20. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan audio memberikan pengaruh pada peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen dibandingkan pendekatan yang digunakan pada kelompok kontrol.

Analisis Non Parametrik

Analisis statistic non parametrik yang digunakan pada penelitian ini yaitu Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok data yang saling terkait (*dependen*). Misalnya, membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*

pada kelompok yang sama. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun pada kelompok kontrol dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon signed rank test Kelompok Eksperimen
 (Pretest-Posttest)**

Test Statistics ^a	
Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen	
Z	-2.831 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil Uji Wilcoxon, kemampuan minat baca pada anak pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai Z sebesar -2.831 dan nilai sig. Sebesar $0,005 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari peningkatan nilai moral anak pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan metode betcerita menggunakan audio.

Melalui *Uji Wilcoxon sign rank test* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen untuk peningkatan nilai moral pada anak dengan metode bercerita menggunakan audio memberikan dampak dan pengaruh yang baik terhadap peningkatan nilai moral anak.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Peningkatan Nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Dengan Metode Bercerita Menggunakan Audio di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III

Sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita menggunakan audio pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III pada kelompok eksperimen sebagian besar berada pada kategori kadang-kadang dan sering, dengan skor rata-rata sebesar 20,10. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, peningkatan nilai moral anak belum optimal, khususnya dalam menghargai teman, jujur, patuh kepada aturan dan sopan santun. Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan dengan skor rata-rata 24,30, yang tergolong dalam kategori sering dan selalu. Peningkatan skor sebesar 4,2 poin atau sekitar 20,90% menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan

audio meningkatkan nilai moral anak lebih dari 20%, yang menunjukkan efektivitas yang kuat dibanding metode langsung.

Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya. Seperti, penelitian oleh Rosyidah (2020) menjelaskan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap nilai sosial karena anak lebih fokus dan antusias saat mendengarkan cerita. Media audio juga terbukti mampu membangun imajinasi, empati, dan refleksi moral (Fitriyani & Astuti, 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan audio terbukti efektif meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III. Setelah mendengarkan cerita audio, anak-anak menjadi lebih jujur, sopan, menghargai teman, dan patuh pada aturan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor post-test dan hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah perlakuan diberikan.

2. Gambaran peningkatan nilai moral anak pada kelompok kontrol anak usia 5-6 tahun setelah diberikan perlakuan dengan metode bercerita secara langsung di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III

Pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan menggunakan metode bercerita menggunakan audio, tetapi hanya menggunakan metode bercerita secara langsung, peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III juga mengalami perubahan, meskipun tidak signifikan. Sebelum diberikan perlakuan skor rata-rata peningkatan nilai moral berada pada angka 19,80, masuk dalam kategori kadang-kadang dan sering, sama seperti kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita secara langsung, skor rata-rata menjadi 20,10, yang berarti peningkatan sebesar, 0,3 poin atau sekitar 1,52%, dan tetap berada di kategori kadang-kadang dan sering.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode bercerita secara langsung cenderung kurang efektif tanpa media pendukung yang menarik perhatian anak. Menurut Nisa (2021), anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan stimulus visual atau audio untuk menangkap pesan moral dari cerita. Selain itu, Amin, A. Y. M., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024)

, penggunaan *Big Books* dengan storyline dan karakter yang hidup dalam storytelling interaktif terbukti mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional anak, termasuk empati dan kesadaran diri. Dalam konteks ini, metode bercerita secara langsung tanpa dukungan media interaktif kurang optimal untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara mendalam kepada anak usia dini. Anak-anak pada usia 5–6 tahun cenderung lebih mudah memahami pesan moral melalui pendekatan yang lebih sensorial dan konkret, seperti cerita dengan gambar, suara, atau gerak (Ramadhani & Supriyadi, 2020). Dengan

demikian, walaupun ada peningkatan kecil secara deskriptif, perlakuan dengan metode bercerita langsung belum mampu meningkatkan nilai moral anak secara signifikan di kelompok kontrol TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III.

3. Pengaruh metode bercerita menggunakan audio terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) III

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan audio memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan melalui analisis statistik yang menunjukkan adanya perubahan skor moral anak yang bermakna sebelum dan sesudah perlakuan. Secara empiris, nilai rata-rata *pre-test* pada kelompok eksperimen adalah 20,10, sedangkan nilai *post-test* meningkat menjadi 24,30, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -2,831$ dan nilai $p = 0,005$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan moral anak sebelum dan sesudah diberikan metode bercerita berbasis audio. Selain itu, sebanyak 30% anak mencapai kategori “selalu” dalam pengukuran pasca-tes, suatu pencapaian yang tidak terjadi pada kelompok kontrol. Peningkatan ini tidak lepas dari karakteristik metode bercerita audio yang bersifat multisensorik, menarik perhatian anak, serta mampu membangun imajinasi dan empati. Cerita yang disampaikan secara audio memungkinkan anak untuk fokus pada suara, intonasi, dan alur cerita, sehingga lebih mudah menyerap nilai-nilai moral secara afektif dan kognitif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak usia dini umumnya berada pada tingkat moralitas pra-konvensional, di mana perilaku moral mereka masih didasarkan pada konsekuensi langsung seperti hukuman atau imbalan, bukan pemahaman nilai itu sendiri. Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai moral harus dilakukan melalui pendekatan konkret, menyentuh emosi, dan mudah dimengerti seperti cerita.

Melalui cerita audio, anak-anak diajak menyimak situasi nyata, mengenali tokoh yang mereka sukai, dan memahami akibat dari setiap tindakan. Hal ini sejalan dengan tahapan moralitas awal menurut Kohlberg, di mana anak mulai mengenali tindakan benar dan salah melalui narasi yang mengandung penilaian sosial. Metode audio juga memberikan konsistensi penyampaian pesan, intonasi yang menarik, dan kesempatan refleksi setelah mendengarkan, yang semuanya sangat penting untuk perkembangan moral di tahap ini. Anak yang mendengar tokoh cerita berkata jujur atau meminta maaf akan lebih mudah menirukan tindakan tersebut dalam kehidupan nyata.

Fitriyani & Astuti,(2021) ketika cerita disampaikan melalui media audio, anak-anak terlibat aktif dalam membayangkan situasi, tokoh, dan konflik, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap pesan moral. Shih (2022) menunjukkan bahwa strategi seperti *storytelling*, penggunaan media visual, diskusi moral, dan *modeling* perilaku lebih efektif bila diawali dari pengalaman konkret sebelum menuju pemahaman abstrak Dalam hal ini, media audio membantu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, berirama, dan naratif, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak-anak.

Dengan mengacu pada teori Kohlberg dan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan audio sangat relevan untuk mengembangkan moralitas anak usia dini. Cerita audio bukan hanya media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif karena mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan sosial anak

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dirangkum bahwa penggunaan metode bercerita menggunakan audio memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai moral anak. Hal ini menjawab pada rumusan masalah penelitian ini yakni hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan anatara peningkatan nilai moral anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan metode bercerita menggunakan audio. Sebaliknya pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,257 > 0,05$, yang menunjukkan tidak terapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan metode bercerita secara langsung. Hasil ini diperkuat dengan data rata-rata skor post-test kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan audio memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek dan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, variasi cerita, maupun durasi perlakuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dari metode bercerita menggunakan audio.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Bachtiar, M. Y. (2024). Pengembangan Metode Bercerita Budaya Lokal Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Literasi Baca Anak Usia 5-6 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6170-6181.
- Amin, A. Y. M., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). *Exploring the role of storyline, characters, and interactive storytelling techniques in fostering socio-emotional learning in early childhood education. Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan.*

- de Lima, C. N., Harahap, D. G. S., & Marlissa, D. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 202-210.
- Fitriyani, L., & Astuti, S. (2021). *Peningkatan Moral Anak Melalui Cerita Audio Interaktif*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 45–53.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Islami, A. N. M., Bachtiar, M. Y., & Yusran, R. (2024). Metode Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Moral Pencipta dan Sesama Manusia Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 329-338.
- Makhmudah, Siti. (2020). “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita”, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 69.
- Nisa, R. K. (2021). *Efektivitas Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 21–29.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational Psychology: Theory and Practice* (11th Ed.). Pearson Education.
- Shih, Y. H. (2022). Moral education in Taiwanese preschools: Importance, concepts and methods. *Journal of Moral Education*, 51(4), 497–511. <https://doi.org/10.1177/14782103211040512>
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67.
- Ramadhani, L., & Supriyadi, E. (2020). *Peran Media dalam Menyampaikan Nilai Moral pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah PGPAUD*, 8(2), 90–97.
- Rosyidah, L. (2020). *Media Audio dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini*. *Jurnal PAUD Terpadu*, 3(2), 67–75.